

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kronis adalah penyakit yang timbul akibat pola hidup dan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten selama bertahun-tahun, selain itu penyakit kronis juga dapat muncul karena faktor usia dimana tubuh mengalami penurunan fungsi organ, dimana organ tidak berfungsi sebaik saat usia muda. Hipertensi menjadi salah satu penyakit kronis yang angka penderitanya cukup banyak di Indonesia. Masyarakat umum mengenal hipertensi dengan berbagai istilah lain seperti darah tinggi, penyakit tensi dan lain sebagainya. Hipertensi sendiri merupakan keadaan dimana tekanan darah baik tekanan sistolik maupun tekanan diastolik melebihi batas normal. Seseorang dinyatakan mengidap hipertensi ketika tekanan darah sistoliknya melebihi 140 mmHg dan tekanan darah diastoliknya melebihi 90 mmHg (Kemenkes, 2023).

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018 menyatakan bahwa prevalensi hipertensi dapat terjadi pada orang dewasa dengan angka prevalensi sebesar 30-45% dimana persentase ini akan naik seiring bertambahnya usia, pada usia 60 tahun persentase prevalensi nya bisa melebihi 60%. Setiap tahunnya hipertensi dapat mengakibatkan 8 juta kematian di seluruh dunia, dimana sebanyak 1,5 juta kematiannya terjadi di wilayah Asia Tenggara. Menurut hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018 didapati peningkatan prevalensi hipertensi di Indonesia dimana pada tahun 2018 dari 260 juta jiwa penduduk Indonesia memiliki prevalensi hipertensi sebesar 34%, angka ini meningkat dari hasil riskedas tahun 2013 yaitu 25,8%. Dari banyaknya kasus hipertensi di Indonesia diperkirakan hanya seperempat pengidap hipertensi yang terdiagnosis terkena hipertensi, dan data menunjukkan bahwa hanya 0,7% pasien yang terdiagnosis yang minum obat hipertensi (Kemenkes, 2023).

Masih sedikitnya angka pengidap hipertensi yang minum obat hipertensi tentunya perlu menjadi perhatian khusus karena pengendalian tekanan darah menjadi hal paling penting pada pengidap hipertensi, Pengendalian tekanan darah dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan terapi non-farmakologi, perubahan

pola hidup dan terapi dengan menggunakan obat hipertensi (Adistia *et al*, 2022). Penyakit hipertensi merupakan penyakit yang memerlukan waktu pengobatan jangka panjang, pengobatan hipertensi dengan terapi farmakologi dengan obat antihipertensi biasanya bertujuan untuk mengendalikan tekanan darah agar tepat pada angka normal dan menghindari terjadinya komplikasi seperti stroke, penyakit jantung hingga penyakit *kardiovaskular* lain (Hardiana, 2021) .

Untuk mendapat keberhasilan terapi obat hipertensi diperlukan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat, dalam penelitian yang dilakukan oleh Humaira *et al* (2023) mengenai pengaruh kepatuhan obat terhadap tekanan darah diketahui bahwa dari 97 responden dengan kepatuhan obat sebesar 67% dengan 64,9% responden tergolong kepada responden dengan tekanan darah terkontrol. Hal ini menunjukkan kepatuhan obat dapat berdampak besar pada keberhasilan terapi obat.

Kepatuhan dalam konsumsi obat ini merupakan salah satu aspek dalam penggunaan obat yang rasional, dalam membangun perilaku penggunaan obat yang rasional diperlukan wawasan dan pengetahuan yang cukup karena salah satu faktor kecenderungan yang dapat berpengaruh pada perilaku seseorang adalah pengetahuan, baik pengetahuan ini diperoleh dengan usaha sendiri ataupun dari serangkaian intervensi dari tenaga kesehatan secara langsung ataupun secara tidak langsung (Marsudi, 2021) .

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi *et al* (2024) salah satunya dalam pengetahuan penggunaan obat hipertensi di Puskesmas Sindang Jaya bahwasanya responden dengan pengetahuan kategori baik hanya sebesar 30,2%, dalam membangun perilaku penggunaan obat hipertensi yang rasional angka tersebut perlu terus ditingkatkan untuk memperbesar persentase keberhasilan terapi obat hipertensi untuk menghindari terjadinya komplikasi akibat hipertensi pada pasien, diperlukan peran dari tenaga kesehatan dalam memberi edukasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan pasien.

Petugas kesehatan salah satunya petugas kefarmasian dapat memiliki peran aktif dalam mengubah perilaku dengan menjadi pemberi edukasi untuk menambah

pengetahuan pasien dan membentuk perilaku baik dalam penanganan hipertensi (dalam hal ini ketepatan penggunaan obat hipertensi) salah satunya dengan pemberian informasi obat kepada pasien agar pasien dapat secara mandiri melakukan perawatan terhadap hipertensi dan menghindari komplikasi akibat hipertensi (Hardiana, 2021).

Pelayanan informasi obat (PIO) merupakan salah satu kegiatan dasar seorang apoteker atau tenaga kefarmasian dengan supervisi tertentu saat berhadapan langsung baik dengan tenaga kesehatan lain ataupun kepada pasien secara langsung. Dalam pelaksanaannya pelayanan informasi obat diatur dalam Permenkes no 73 tahun (2016) dimana dalam PIO memberikan informasi mengenai nama obat, dosis, rute dan metode pemberian, bentuk sediaan, keamanan bagi Wanita hamil, interaksi, stabilitas dan informasi penting lainnya, Proses pemberian informasi inilah yang dapat menjadi sumber pengetahuan dan wawasan pada pasien mengenai penggunaan obat hipertensi yang rasional.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh Pelayanan informasi obat (PIO) terhadap pengetahuan pasien mengenai ketepatan penggunaan hipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah masalah yang ada pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus pengkajian pada penelitian kali ini antar lain:

1. Seberapa besar pengetahuan awal pasien mengenai ketepatan penggunaan obat hipertensi?
2. Seberapa besar pengaruh Pelayanan Informasi Obat (PIO) terhadap pengetahuan pasien mengenai ketepatan penggunaan obat Hipertensi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan uraian masalah diatas , maka tujuan dilakukan penelitian kali ini anatar lain::

1. Mengukur seberapa besar pengetahuan pasien mengenai ketepatan penggunaan Hipertensi.
2. Mengukur seberapa besar pengaruh Pelayanan Informasi Obat (PIO) terhadap pengetahuan pasien mengenai ketepatan penggunaan obat Hipertensi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakuakn diharapkan muncul manfaat-manfaat yang mencakup berbagai elemen antara lain :

1. Manfaat Bagi Penulis

Menjadi sumber pengetahuan, pengalaman ,wawasan, serta sudut pandang baru dalam penelitian serta pengorientasian ilmu pengetahuan selama masa kuliah

2. Manfaat Bagi Institut

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber sudut pandang baru khususnya pada ranah pelayanan kefarmasian.

3. Manfaat Bagi Pendidikan

Diharapkan menjadi pemicu ide dan menjadi referensi untuk penelitian penelitian baru dengan pembahasan yang lebih mendalam dan kompleks yang berhubungan dengan tema masalah ini.